

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

4.1.1 Analisis Deskriptif

Pada bab 4 peneliti akan membahas dan menguji tentang variabel independen yaitu, produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran, dan utang luar negeri tahun sebelumnya terhadap variabel dependen yaitu utang luar negeri. Urutan pembahasan secara sistematis adalah pengujian asumsi klasik, uji koefisiensi determinasi, analisis linear berganda, dan pengujian hipotesis. Data diperoleh dari Laporan Anggaran dan Realisasi APBN dan data produk domestik bruto dari website resmi data.worldbank.org tahun 1988 sampai dengan tahun 2017.

Objek penelitian dalam peneliti adalah Negara Republik Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari pengajuan permintaan data ke Kementerian Keuangan Republik Indonesia (RI). Berdasarkan pada objek penelitian, berikut ini adalah daftar data dari variabel penelitian dari periode 1988 sampai dengan 2017 yang sudah diolah penulis menggunakan *Eviews 10*.

Dibawah ini disajikan tabel statistik deskriptif yang menjelaskan ringkasan data berupa nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum atas variabel independen dan dependen yang disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	592.7103	516.8362	655543.8	69440.68	539.8630
Median	596.3350	481.2350	357300.3	41323.65	581.4900
Maximum	1647.920	988.1300	2095725.	330167.8	1496.300
Minimum	68.78000	1.009000	22655.50	297.2000	62.50000
Std. Dev.	446.3356	242.1334	703682.5	87591.92	409.4200
Skewness	0.660225	-0.007777	0.940234	1.581179	0.574901
Kurtosis	2.767368	2.906869	2.476703	4.686622	2.633266

Sumber: *Output dari Eviews 10 (2019)*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil statistik deskriptif dapat diperoleh nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai standar deviasi, serta rasio Skewness dan rasio Kurtosis sebagai berikut:

1. Utang Luar Negeri Indonesia (Y) memiliki rata-rata USD. 592,7103, sedangkan nilai tengah sebesar USD. 596,3350. Untuk pencapaian tertinggi diperoleh sebesar USD. 1647,920, sedangkan pencapaian terendah diperoleh sebesar USD. 68,78000, standar deviasi sebesar USD. 446,3356. Nilai rasio Skewness sebesar 0,660225 dan Nilai rasio Kurtosis sebesar 2,767368.
2. Produk Domestik Bruto (X1) pada Utang Luar Negeri Indonesia tahun 1988 -2017 memiliki rata-rata Rp. 516,8362, sedangkan nilai tengah sebesar Rp. 481,2350. Untuk pencapaian tertinggi diperoleh sebesar Rp. 988,1300, sedangkan pencapaian terendah diperoleh sebesar Rp. 1,009000, standar deviasi sebesar Rp. 242,1334. Nilai rasio Skewness sebesar -0,007777 dan Nilai rasio Kurtosis sebesar 2,906869.
3. Pengeluaran Pemerintah (X2) pada Utang Luar Negeri Indonesia tahun 1988 -2017 memiliki rata-rata Rp. 65.555,8, sedangkan nilai tengah sebesar Rp. 357.300,3. Untuk pencapaian tertinggi diperoleh sebesar Rp. 2.095.725, sedangkan pencapaian terendah diperoleh sebesar Rp. 22.655,50, standar deviasi sebesar Rp. 703.682,5. Nilai rasio Skewness sebesar 0,940234 dan Nilai rasio Kurtosis sebesar 2,476703.
4. Defisit Anggaran (X3) pada Utang Luar Negeri Indonesia tahun 1988 -2017 memiliki rata-rata Rp. 69.440,68, sedangkan nilai tengah sebesar Rp. 41.323,65. Untuk pencapaian tertinggi diperoleh sebesar Rp. 330.167,8, sedangkan pencapaian terendah diperoleh sebesar Rp. 297,2000, standar deviasi sebesar Rp. 87.591,92. Nilai rasio Skewness sebesar 1,581179 dan Nilai rasio Kurtosis sebesar 4,686622.
5. Utang Luar Negeri tahun sebelumnya (X4) pada Utang Luar Negeri Indonesia tahun 1988 -2017 memiliki rata-rata Rp. 593,8630, sedangkan nilai tengah sebesar Rp. 581,4900. Untuk pencapaian tertinggi diperoleh sebesar Rp. 1.469,300, sedangkan pencapaian

terendah diperoleh sebesar Rp. 62,50000, standar deviasi sebesar Rp. 409,4200. Nilai rasio Skewness sebesar 0,574901 dan Nilai rasio Kurtosis sebesar 2,633266.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pengujian model dalam penelitian ini menggunakan Eviews 10. Untuk melihat distribusi dalam model regresi maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari :

4.1.2.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Uji ini dilakukan bertujuan untuk menguji ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Berikut tabel 4.2 menunjukkan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.575895	Prob. F(4,21)	0.6832
Obs*R-squared	2.965525	Prob. Chi-Square(4)	0.5636

Sumber: Output data diolah Eviews 10 (2019)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji Autokorelasi diperoleh nilai *obs*R-square* sebesar 2.965525 dan nilai *probability Chi-Square* (4) sebesar 0.5636. Nilai *p-value* (*probability Chi-Square*) lebih dari α ($0.5636 > 0.05$), maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model

regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut tabel 4.3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas metode uji Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* :

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.588694	Prob. F(4,25)	0.0613
Obs*R-squared	8.786460	Prob. Chi-Square(4)	0.0667
Scaled explained SS	4.588400	Prob. Chi-Square(4)	0.3322

Sumber: Output data diolah (Eviews 10)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas diperoleh Obs*R-squared sebesar 8.786460 dan nilai *probability* Chi-Square (4) = 0.0667. Nilai *p-value* (*probability* Chi-Square) lebih dari α ($0.0667 > 0.05$), maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

4.1.3 Hasil Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan Produk Domestik Bruto, Pengeluaran Pemerintah, Defisit Anggaran dan Utang Luar Negeri Tahun Sebelumnya terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model regresi linier berganda tersebut adalah:

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linear Berganda

Method: Least Squares

Date: 06/26/19 Time: 14:46

Sample: 1988 2017

Included observations: 30

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed

bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.81048	19.75506	-1.610245	0.1199
X1	0.199281	0.032130	6.202355	0.0000

X2	-0.000126	3.86E-05	-3.254447	0.0033
X3	0.002041	0.000285	7.162475	0.0000
X4	0.856033	0.060515	14.14572	0.0000
R-squared	0.985520	Mean dependent var	592.7103	
Adjusted R-squared	0.983203	S.D. dependent var	446.3356	
S.E. of regression	57.84599	Akaike info criterion	11.10446	
Sum squared resid	83653.97	Schwarz criterion	11.33799	
Log likelihood	-161.5669	Hannan-Quinn criter.	11.17917	
F-statistic	425.3828	Durbin-Watson stat	2.281948	
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	2365.920	

Sumber: *Output* data diolah (Eviews 10)

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.4 diatas, untuk Analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* didapatkan hasil persamaan sebagai berikut:

$$ULN = - 31.81048 + 0.199281 * PDB - 0.000126 * PP + 0.002041 * DA + 0.856033 * ULN_{t-1}$$

Dari persamaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

1. Nilai konstanta sebesar - 31.81048 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu PDB, Pengeluaran Pemerintah, Defisit Anggaran, Utang Luar Negeri t-1 nilainya 0 maka Utang Luar Negeri sebesar - 31.81048 atau - 31.81048%.
2. Koefisien regresi variabel PDB sebesar 0.199281 nilai yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel PDB dengan Utang Luar Negeri yang artinya jika nilai variabel PDB naik sebesar 1% maka nilai Utang Luar Negeri akan naik sebesar 0.199281%. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
3. Koefisien regresi variabel Pengeluaran Pemerintah sebesar -0.000126 nilai yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel Pengeluaran Pemerintah dengan Utang Luar Negeri yang artinya jika nilai variabel Pengeluaran Pemerintah naik sebesar 1% maka nilai Utang Luar Negeri akan turun sebesar 0.000126%. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

4. Koefisien regresi variabel Defisit Anggaran sebesar 0.002041 nilai yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Defisit Anggaran dengan Utang Luar Negeri yang artinya jika nilai variabel Defisit Anggaran naik sebesar 1% maka nilai Utang Luar Negeri akan naik sebesar 0.002041%. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
5. Koefisien regresi variabel Utang Luar Negeri t-1 sebesar 0.856033 nilai yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Utang Luar Negeri t-1 dengan Utang Luar Negeri yang artinya jika nilai variabel Utang Luar Negeri t-1 naik sebesar 1% maka nilai Utang Luar Negeri akan naik sebesar 0.856033 %. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

4.1.3.1 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (Adjusted R²) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel Produk Domestik Bruto, Pengeluaran Pemerintah, Defisit Anggaran dan Utang Luar Negeri Tahun Sebelumnya terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Method: Least Squares	
Date: 06/26/19 Time: 14:46	
Sample: 1988 2017	
Included observations: 30	
R-squared	0.985520
Adjusted R-squared	0.983203
S.E. of regression	57.84599
Sum squared resid	83653.97
Log likelihood	-161.5669
F-statistic	425.3828
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: *Output* data diolah (Eviews 10)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil koefisien diterminasi dapat diketahui nilai *Adjusted R²* sebesar 0.983203 artinya persentase sumbangan pengaruh pengaruh Variabel PDB, Pengeluaran Pemerintah, Defisit Anggaran, Utang Luar Negeri t-1

terhadap Utang Luar Negeri sebesar 98.32%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji F

Uji F yaitu uji koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel PDB, Pengeluaran Pemerintah, Defisit Anggaran dan ULN_{t-1} berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0.05. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₅ : Terdapat pengaruh variabel produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran dan utang luar negeri tahun sebelumnya terhadap utang luar negeri di Indonesia secara simultan.

Dengan ketentuan:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\text{-value/signifikansi}_{hitung} < 0.05$, maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\text{-value/signifikansi}_{hitung} > 0.05$, maka H_0 ditolak

Berikut tabel 4.6 menunjukkan hasil uji F:

Tabel 4.6
Hasil Uji F

R-squared	0.985520	Mean dependent var	592.7103
Adjusted R-squared	0.983203	S.D. dependent var	446.3356
S.E. of regression	57.84599	Akaike info criterion	11.10446
Sum squared resid	83653.97	Schwarz criterion	11.33799
Log likelihood	-161.5669	Hannan-Quinn criter.	11.17917
F-statistic	425.3828	Durbin-Watson stat	2.281948
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	2365.920

Sumber: *Output data diolah (Eviews 10)*

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji F dapat diketahui F_{hitung} sebesar 425.3828. Untuk menentukan F_{tabel} , dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi < 0.05 maka H_5 diterima, dan jika signifikansi > 0.05 maka H_5 ditolak. Karena signifikansi pada uji F kurang dari 0.05 ($0.000000 < 0.05$) maka H_5 diterima. Artinya, variabel

Produk Domestik Bruto, Pengeluaran Pemerintah, Defisit Anggaran, Utang Luar Negeri t-1 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Utang Luar Negeri.

4.1.4.2 Uji t

Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran, utang luar negeri t-1 secara parsial terhadap variabel dependen yaitu terhadap utang luar negeri di Indonesia. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila variabel tersebut memiliki nilai signifikan (sig) dibawah 0,05.

Berdasarkan uji parsial atau uji t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa :

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Method: Least Squares

Date: 06/26/19 Time: 14:46

Sample: 1988 2017

Included observations: 30

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed

bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.81048	19.75506	-1.610245	0.1199
X1	0.199281	0.032130	6.202355	0.0000
X2	-0.000126	3.86E-05	-3.254447	0.0033
X3	0.002041	0.000285	7.162475	0.0000
X4	0.856033	0.060515	14.14572	0.0000

Sumber: *Output data diolah (Eviews 10)*

Berdasarkan tabel 4.7, nilai t Statistic untuk produk domestik bruto sebesar 6.202355, nilai t Statistic pengeluaran pemerintah daerah sebesar -3.254447, nilai t Statistic untuk defisit anggaran 7.162475 dan nilai t statistik untuk utang luar negeri t-1 sebesar 14.14572, sehingga dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengujian koefisien variabel PDB (b_1)

Berdasarkan *output* Eviews didapat t hitung sebesar 6.202355. Untuk menentukan t tabel dapat dicari pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $30-4-1 = 25$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,060/-2,060 (lihat pada tabel statistik). Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($6.202355 > 2,060$) maka H_2 diterima. Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<$ 0.05 maka H_2 diterima, dan jika signifikansi $>$ 0.05 maka H_2 ditolak. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_2 diterima. Jadi dapat diperoleh nilai t hitung sebesar 6.202355 dengan nilai signifikansi 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa PDB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Utang Luar Negeri.

2. Pengujian koefisien variabel Pengeluaran Pemerintah (b_2)

Berdasarkan *output* Eviews didapat t hitung sebesar -3.254447. Untuk menentukan t tabel dapat dicari pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $30-4-1 = 25$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 3.254447/-3.254447 (lihat pada tabel statistik). Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($-3.254447 > -2,060$) maka H_3 diterima. Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<$ 0.05 maka H_3 diterima, dan jika signifikansi $>$ 0.05 maka H_3 ditolak. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0.0033 < 0,05$) maka H_3 diterima. Jadi dapat diperoleh nilai t hitung sebesar -3.254447 dengan nilai signifikansi 0.0033, maka dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran Pemerintah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Utang Luar Negeri.

3. Pengujian koefisien variabel Defisit Anggaran (b_3)

Berdasarkan *output* Eviews didapat t hitung sebesar 7.162475. Untuk menentukan t tabel dapat dicari pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $30-4-1 = 25$ (n adalah

jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,060/-2,060 (lihat pada tabel statistik). Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($7.162475 > 2,060$) maka H4 diterima.

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<$ 0.05 maka H4 diterima, dan jika signifikansi $>$ 0.05 maka H4 ditolak. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H4 diterima. Jadi dapat diperoleh nilai t hitung sebesar 7.162475 dengan nilai signifikansi 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa Defisit Anggaran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Utang Luar Negeri.

4. Pengujian koefisien variabel Utang Luar Negeri t-1 (b_4)

Berdasarkan *output* Eviews didapat t hitung sebesar 14.14572. Untuk menentukan t tabel dapat dicari pada signifikansi $0.05/2 = 0.025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $30-4-1 = 25$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,060/-2,060 (lihat pada tabel statistik). Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($14.14572 > 2,060$) maka H5 diterima.

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<$ 0.05 maka H5 diterima, dan jika signifikansi $>$ 0.05 maka H5 ditolak. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H5 diterima. Jadi dapat diperoleh nilai t hitung sebesar 14.14572 dengan nilai signifikansi 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa Utang Luar Negeri t-1 secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Utang Luar Negeri.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Utang Luar Negeri

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara produk domestik bruto terhadap utang luar negeri

H_1 : Terdapat pengaruh antara produk domestik bruto terhadap utang luar negeri

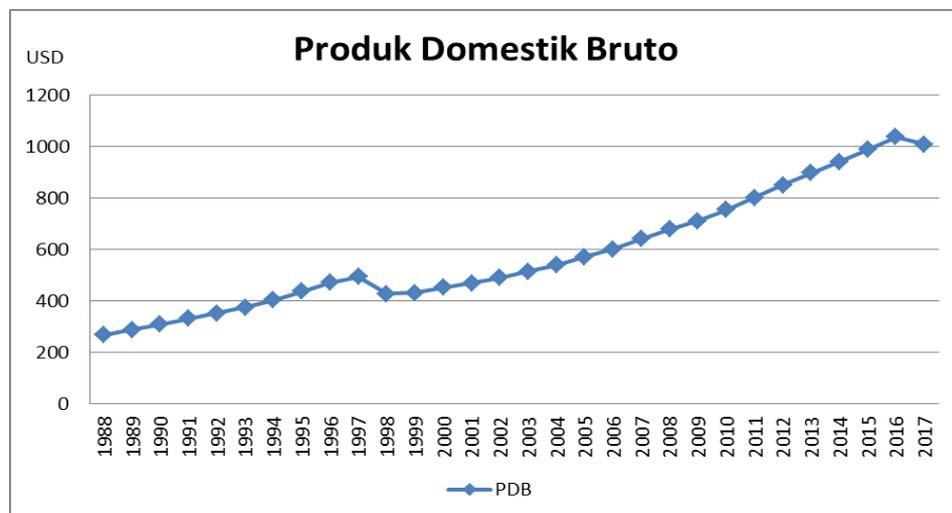
Berdasarkan tabel 4.7 pada halaman 45 tentang hasil pengujian regresi uji secara parsial, dapat dilihat bahwa produk domestik bruto memiliki koefisien

regresi positif sebesar 0.199281 dan nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, dan $t\text{-hitung } 6.202355 > t\text{-tabel } 2.060$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto memiliki hubungan signifikan terhadap utang luar negeri sehingga dalam penelitian ini **Ho ditolak** atau **H₁ diterima**. Tanda positif dalam hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang searah antara produk domestik bruto (variabel independen) terhadap utang luar negeri (Variabel dependen).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Devi (2015). Semakin besarnya pertumbuhan produk domestik bruto maka semakin besar juga kebutuhan utang luar negeri. Hal ini dikarenakan, peningkatan pendapatan produk domestik bruto maka pemerintah semakin banyak melakukan pembangunan dan kebijakan lainnya untuk mensejahterakan masyarakat. Pemerintah juga semakin banyak membutuhkan dana atas investasi negara lain ke Indonesia.

Penelitian mengenai produk domestik bruto terhadap utang luar negeri juga dilakukan oleh Ratag,dkk (2018) menyebutkan variabel produk domestik bruto mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap utang luar negeri, serta penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dan Zulham (2017) yang menyatakan Produk domestik bruto berpengaruh signifikan secara positif terhadap utang luar negeri. Penelitian ini juga didukung oleh Puspitaningrum (2018) dan hasil menunjukkan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap utang luar negeri Indonesia.

PDB adalah salah satu konsep yang digunakan untuk mengetahui pendapatan nasional suatu negara. PDB dapat memberikan gambaran ringkas tentang tingkat kemakmuran suatu negara atau tingkat kesejahteraan sosial masyarakat, semakin berkembangnya PDB maka semakin sejahtera rakyat negara tersebut. Secara teori, ketika PDB meningkat maka pendapatan nasional juga meningkat, artinya pemerintah memiliki modal untuk mendukung kegiatan perekonomiannya baik pada tahun berjalan maupun tahun kedepannya. Grafik 4.1 berikut ini menunjukkan perkembangan PDB dari tahun 1988 – 2017.



Grafik 4.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto Tahun 1988 - 2017

PDB di Indonesia mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, dimulai pada tahun 1980-an pemerintah berusaha menggerakkan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, dari tahun 1987 – 1997 PDB di Indonesia mengalami pertumbuhan rata – rata sebesar 7%. Namun, PDB sempat mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 13,13%, sebagai akibat dari krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Setelah bangkit dari krisis tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai stabil kembali sehingga dimulai dari tahun 1999 – 2017 produk domestik bruto terus mengalami peningkatan.

Peningkatan PDB di Indonesia tidak bisa diartikan bahwa Indonesia sudah mandiri dalam membiayai kebutuhan rumah tangga pemerintahannya, walaupun PDB mengalami pertumbuhan setiap tahunnya namun utang luar negeri di Indonesia tetap saja mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena pendapatan pemerintah yang berasal dari PDB masih tergolong rendah sehingga pendapatan nasional tidak bisa menutupi kebutuhan negara, langkah yang diambil pemerintah sebagai jalan keluar yang dianggap efektif yaitu melakukan pinjaman luar negeri. Pinjaman luar negeri yang terus membengkak meninggalkan cicilan pokok dan bunga yang harus dibayar sehingga mengarahkan pemerintah pada jebakan utang.

4.2.2 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Utang Luar Negeri

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara pengeluaran pemerintah terhadap utang luar negeri

H_1 : Terdapat pengaruh antara pengeluaran pemerintah terhadap utang luar negeri

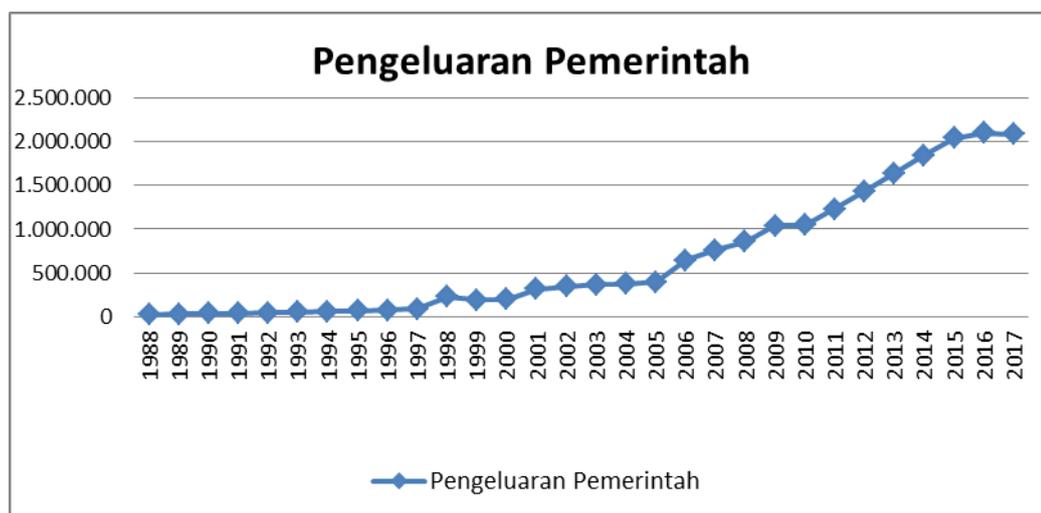
Berdasarkan tabel 4.7 pada halaman 45 tentang hasil pengujian regresi uji secara parsial, dapat dilihat bahwa pengeluaran pemerintah daerah memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.000126 dan nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0.0033 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, sedangkan t-hitung $-3.254447 > t$ -tabel 2.060 maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri sehingga **H_0 ditolak** atau **H_2 diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devi (2015) yang menyatakan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Selain itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandia (2013) dimana pengeluaran pemerintah menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap utang luar negeri di Pakistan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Puspitaningrum (2018) yang menunjukkan pengeluaran dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

Berdasarkan beberapa tahun terakhir ini, ditemukan bahwa anggaran pembiayaan cicilan pokok dan bunga utang luar negeri lebih besar dibandingkan pengeluaran pusat maupun pengeluaran daerah, sehingga ketika pengeluaran pemerintah dalam negeri meningkat maka pemerintah akan mengurangi investasi besar dari luar negeri. Hal ini disebabkan karena besaran pendapatan nasional yang rendah, tidak bisa menutupi semua pengeluaran pemerintah baik pengeluaran pusat, pengeluaran daerah dan pembiayaan. Oleh karena itu pemerintah melakukan penghematan dalam melakukan penarikan jumlah utang luar negeri agar perekonomian di Indonesia masih terkendali.

Pengaruh berlawanan mengenai pengeluaran pemerintah terhadap utang luar negeri adalah ketika negara menggunakan investasi yang besar dari luar negeri maka negara harus mengurangi pengeluaran pemerintah. Dana yang

bersumber dari dana internal seharusnya dikelola pemerintah untuk melakukan pengeluaran atas belanja pemerintah tersebut tanpa harus menambah utang luar negeri. Grafik 4.2 berikut ini menunjukkan perkembangan Pengeluaran Pemerintah dari tahun 1988 – 2017.



Grafik 4.2 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah dari Tahun 1988 - 2017

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran pemerintah mulai mengalami kenaikan pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp230.627.000.000 dari tahun 1997 yang hanya sebesar Rp89.391.000.000. Hal tersebut dikarenakan pada jaman Order Baru, Indonesia memang sedang gencar – gencarnya melakukan percepatan pembangunan sehingga pemerintah membutuhkan dana yang besar untuk menutupi segala pengeluaran pemerintah. Saat itulah pemerintah mengambil kebijakan untuk mendapatkan modal melalui pinjaman luar negeri dalam jumlah yang besar. Hal ini menyebabkan setiap tahunnya pemerintah harus melakukan pengeluaran untuk membayar cicilan utang luar negeri yang masuk ke dalam akun pembiayaan, sehingga pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan sampai pada tahun 2017 menyentuh angka Rp2.080.451.000.000, artinya semakin besar pengeluaran pemerintah karena pembiayaan cicilan pokok dan bunga utang luar negeri akan semakin kecil utang luar negeri Indonesia.

Saat ini isu yang sering dikaitkan dalam kenaikan utang luar negeri adalah pembangunan infrastruktur yang sedang banyak dilakukan pemerintah. Namun hasil penelitian Safitri (2017) menyatakan bahwa pengeluaran pembangunan tidak

memiliki pengaruh terhadap kebijakan utang luar negeri, karena secara keseluruhan dalam 32 tahun terakhir yaitu dari tahun 1985 – 2015 menunjukkan peningkatan nilai pengeluaran pembangunan tidak selalu diikuti kenaikan nilai utang luar negeri. Utang luar negeri yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk membiayai pembangunan agar bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi nampaknya sudah tidak efektif diakibatkan oleh utang baru yang diambil pemerintah lebih banyak digunakan untuk membayar bunga dan cicilan pokok utang lama. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa utang luar negeri pada variabel pengeluaran pemerintah lebih didominasi oleh pengeluaran pembiayaan pembayaran cicilan pokok dan bunga utang luar negeri.

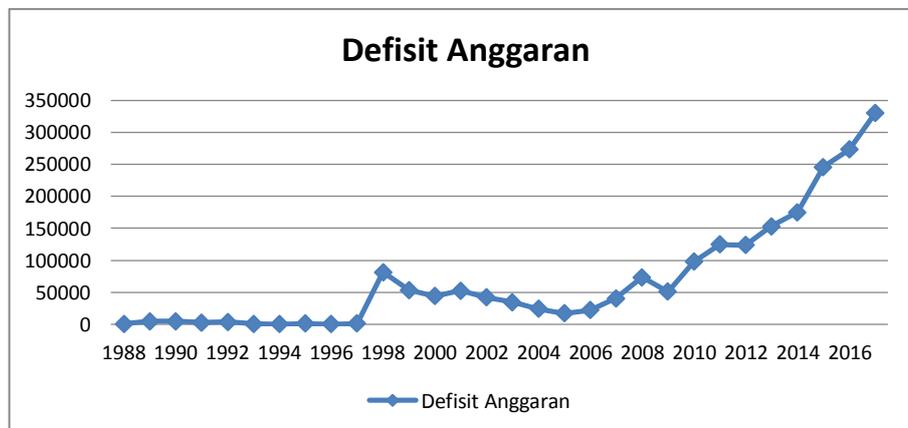
4.2.3 Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Utang Luar Negeri

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara defisit anggaran terhadap utang luar negeri

H_1 : Terdapat pengaruh antara defisit anggaran terhadap utang luar negeri

Berdasarkan tabel 4.7 pada halaman 45 tentang hasil pengujian regresi uji secara parsial, dapat dilihat bahwa defisit anggaran memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.002041 dan nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, dan t-hitung 7.162475 > t-tabel 2.060 maka dapat disimpulkan bahwa variabel defisit anggaran memiliki hubungan signifikan terhadap utang luar negeri sehingga dalam penelitian ini **H_0 ditolak** atau **H_1 diterima**. Tanda positif dalam hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang searah antara defisit anggaran (variabel independen) terhadap utang luar negeri (Variabel dependen).

Ketika pengeluaran pemerintah melebihi penerimaan pemerintah, akibatnya adalah defisit anggaran. Defisit anggaran adalah anggaran yang memang direncanakan untuk defisit, karena budget constraint, pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar dari penerimaan pemerintah ($G > T$) untuk memenuhi tujuan negara. Anggaran yang defisit ini biasanya ditempuh bila pemerintah ingin menstimulasi pertumbuhan ekonomi (Rahardja dan Manurung, 2004) dalam (Mindu, 2016). Grafik 4.3 berikut ini menunjukkan perkembangan Defisit Anggaran dari tahun 1988 – 2017.



Grafik 4.3 Perkembangan Defisit Anggaran dari Tahun 1988 – 2017

Sejak tahun 1969 - 1989 pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan penyusunan anggaran berimbang, artinya penerimaan sama dengan pengeluarannya. Pemerintah mengusahakan sekuat tenaga dalam menyusun APBN yang berimbang. Namun, anggaran berimbang dapat diterapkan pada suatu negara yang memiliki kondisi perekonomian yang normal. Indonesia yang merupakan negara berkembang masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan pertumbuhannya, oleh karena itu Indonesia pada saat ini menerapkan kebijakan defisit anggaran.

Berdasarkan tabel diatas, defisit anggaran dalam 30 tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya defisit, sebagai berikut:

1. Pemerintah ingin mempercepat pertumbuhan ekonomi
2. Rendahnya daya beli masyarakat
3. Pemerataan pendapatan masyarakat
4. Melemahnya nilai tukar
5. Pengeluaran akibat krisis ekonomi
6. Realisasi yang menyimpang dari rencana
7. Pengeluaran karena inflansi

Salah satu cara untuk mengukur defisit anggaran adalah menghitung rasio defisit anggaran terhadap PDB. Hal ini digunakan untuk mendapatkan gambaran berapa persen pendapatan negara dapat menghimpun dana untuk menutupi defisit tersebut, namun pemerintah lebih mengandalkan kebijakan pinjaman utang luar negeri untuk menutupi defisit anggaran yang terus mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Keynes mengatakan bahwa alasan utama negara melakukan pinjaman ke luar negeri adalah karena terjadinya defisit anggaran. Oleh sebab itu, pinjaman tersebut digunakan untuk menutupi anggaran pemerintah yang mengalami defisit sehingga anggaran pemerintah tidak menjadi berkurang dalam proses pembangunan di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, defisit anggaran memang menjadi salah satu penyebab negara melakukan utang ke luar negeri untuk menutupi kesenjangan fiskal dan menutupi kelangkaan investasi dalam negeri dalam menunjang pembangunan nasional.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadillah dan Sutjipto (2018). Hasil penelitian ini juga mendukung teori dari penelitian Ratag,dkk (2018) yang menyatakan tingginya defisit anggaran Indonesia maka akan menimbulkan adanya kewajiban untuk membayar kembali utang tersebut pada jangka waktu yang telah disepakati dan pemerintah akan sulit untuk mengendalikan kestabilan laju perekonomian Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Udhar (2016) juga menyatakan bahwa defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Utang luar negeri di Indonesia. Selain itu, penelitian Awan,dkk (2014) menunjukkan hasil defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Pakistan.

4.2.4 Pengaruh Utang Luar Negeri Tahun Sebelumnya terhadap Utang Luar Negeri

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara utang luar negeri tahun sebelumnya terhadap utang luar negeri

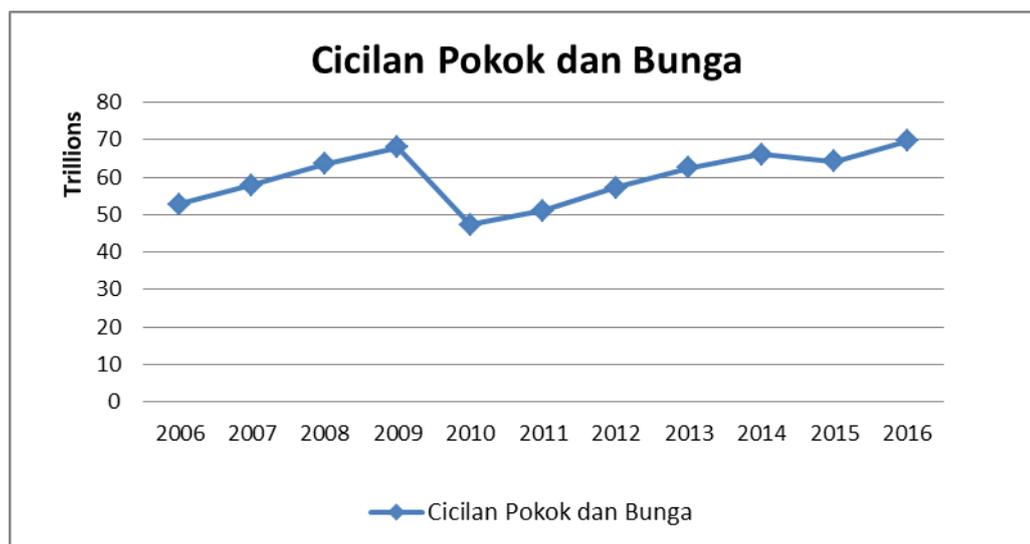
H_1 : Terdapat pengaruh antara utang luar negeri tahun sebelumnya terhadap utang luar negeri

Berdasarkan tabel 4.7 pada halaman 45 tentang hasil pengujian regresi uji secara parsial, dapat dilihat bahwa utang luar negeri tahun sebelumnya memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.856033 dan nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, dan t-hitung 14.14572 > t-tabel 2.060 maka dapat disimpulkan bahwa variabel utang luar negeri tahun sebelumnya memiliki hubungan signifikan terhadap utang luar negeri sehingga

dalam penelitian ini **H₀ ditolak** atau **H₁ diterima**. Tanda positif dalam hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang searah antara utang luar negeri tahun sebelumnya (variabel independen) terhadap utang luar negeri (Variabel dependen).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahindun Dhiani Melda Harahap (2008), yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya ULNS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Selain itu, penelitian terdahulu dari Andini Novrianti (2012) dan penelitian dari I Wayan Widharma (2011) menyatakan bahwa ULNS berpengaruh positif dan signifikan Menurut (Widharma et al., 2012), utang luar negeri sebelumnya memiliki pengaruh yang dominan karena memiliki pengaruh langsung terhadap utang luar negeri.

Utang luar negeri yang diambil setiap tahunnya akan meninggalkan cicilan berupa pokok dan bunga utang yang harus dibayar dalam tempo yang telah ditentukan, sehingga pemerintah harus tanggap mencari jalan keluar untuk membayar pokok dan bunga utang tersebut. Grafik 4.4 menunjukkan cicilan utang luar negeri 10 tahun terakhir.



Grafik 4.4 Perkembangan Cicilan Pokok dan Bunga Utang Luar Negeri dari Tahun 2006 - 2016

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat cicilan pokok dan bunga utang luar negeri selama 10 tahun terakhir sudah mencapai triliunan rupiah, dimana total cicilan pada tahun 2016 sebesar Rp69.652.385.000.000. Oleh sebab itu, langkah yang dilakukan pemerintah yang dianggap efektif untuk membayar cicilan pokok dan bunga tahun sebelumnya adalah dengan menambah utang luar negeri baru ditahun berikutnya. Sehingga, ketika utang luar negeri sebelumnya meningkat maka cicilan pokok dan bunga utang juga meningkat, hal ini menyebabkan utang luar negeri tahun berjalan juga akan mengalami kenaikan.

4.2.5 Pengaruh Produk Domestik Bruto, Pengeluaran Pemerintah, Defisit Anggaran dan Utang Luar Negeri Tahun Sebelumnya terhadap Utang Luar Negeri

H_0 : Tidak terdapat pengaruh produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran dan utang luar negeri $t-1$ terhadap utang luar negeri secara bersama- sama (simultan) terhadap utang luar negeri.

H_1 : Terdapat pengaruh produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran dan utang luar negeri $t-1$ terhadap utang luar negeri secara bersama- sama (simultan) terhadap utang luar negeri.

Penelitian ini membuktikan bahwa selama 30 tahun terakhir, produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran dan utang luar negeri tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap utang luar di Indonesia. Artinya, semakin tinggi jumlah produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran dan utang luar negeri tahun sebelumnya maka akan semakin tinggi pula jumlah utang luar negeri yang dianggarkan.

Dilihat dari Tabel 4.6 pada halaman 44. Berdasarkan hasil pengujian secara bersama- sama atau secara simultan variabel produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran dan utang luar negeri tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap utang luar negeri di Indonesia. Hasil uji-F diperoleh f hitung sebesar 425.3828 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistic) sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dalam penelitian ini **H_0 ditolak** atau **H_5 diterima**.

Hal ini juga didukung dari nilai koefisien determinasi sebesar 0.985 atau 98,5% yang berarti variabel independen produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran dan utang luar negeri tahun sebelumnya menjelaskan variabel dependen utang luar negeri di Indonesia sebesar 98,5% sedangkan 1,5% lainnya dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti. Selain itu, nilai *Adjusted R Square* yang menunjukkan nilai 0,983 membuktikan bahwa sebesar 98,3% variabel utang luar negeri dipengaruhi oleh keempat variabel independen yaitu produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, defisit anggaran dan utang luar negeri tahun sebelumnya.